

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan “Hubungan Lama Pemakaian KB Suntik 3 Bulan dengan Perubahan Berat Badan Akseptor di BPM Ny. Wiwik Sugiarti Pare Kediri”. Pengambilan data untuk studi pendahuluan dilakukan pada tanggal 23 Desember 2016 dan penelitian dilaksanakan pada tanggal 01 April 2017 hingga 10 Juni 2017 di BPM Ny. Wiwik Sugiarti Pare Kediri. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *check list* dan wawancara. Peneliti menentukan sampel dengan teknik simple random sampling dengan total sample 123 orang.

Hasil ini meliputi data umum dan data khusus. Data umum peneliti meliputi pekerjaan, jumlah anak, efek samping, pola makan dan aktivitas fisik sebelum dan sesudah KB. Sedangkan data khusus meliputi berat badan sebelum dan sesudah KB dan lama pemakaian KB. Untuk mengetahui hubungan antara lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan perubahan berat badan dilakukan uji *Pearson*.

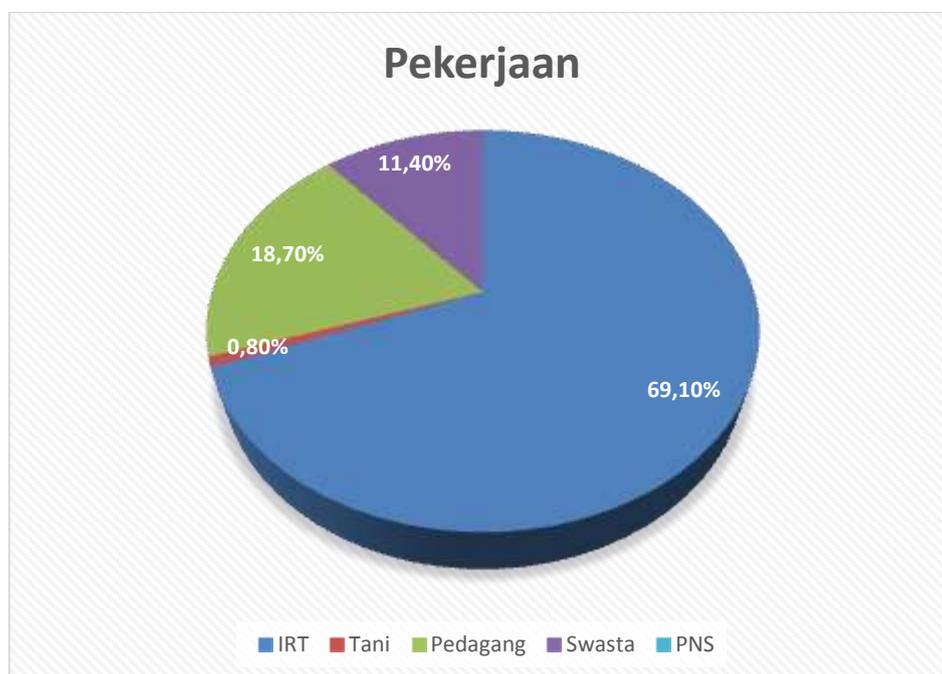
4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di BPM Ny. Wiwik Sugiarti yang beralamat di Jl. Penanggung No. 45 RT 06/ RW 17 Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Bidan Wiwik Sugiarti mulai mendirikan praktek Mandiri di rumah sejak tahun 2010.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Data Umum

A. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

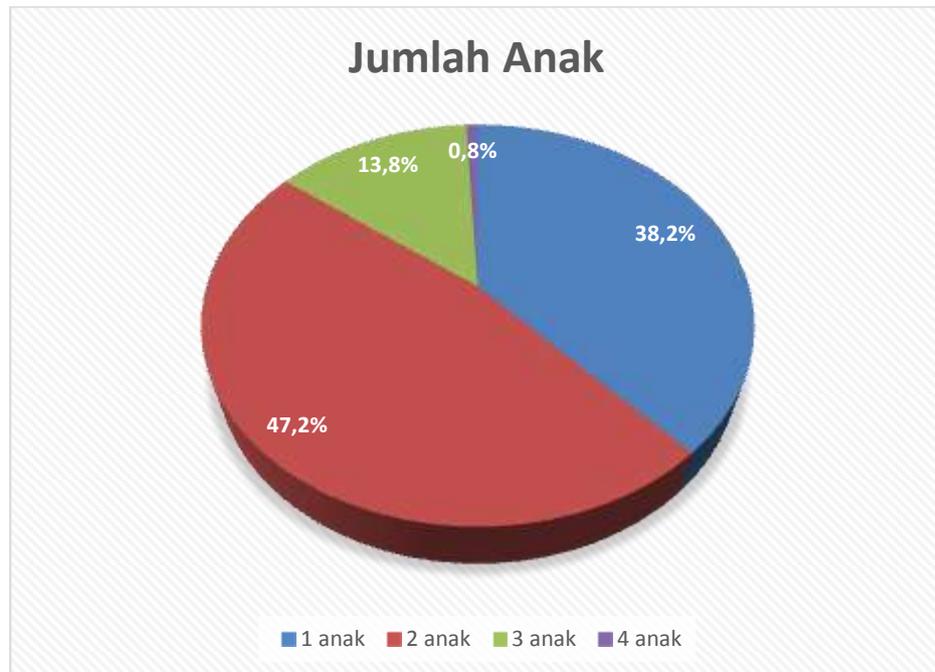


Sumber: Lembar Check List Tria Mareta Catur Wulandari, Juni 2017

Gambar 4.1 Distribusi Pekerjaan responden di BPS Ny. Wiwik Sugiarti pada tanggal 1 April-20 Juni 2017.

Berdasarkan diagram pie diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai IRT yaitu 85 orang (69,1%), responden yang bekerja sebagai pedagang sebesar 23 orang (18,7%), responden yang bekerja swasta sebanyak 14 orang (11,4%) dan sebagian kecil (0,8%) dari responden adalah tani sebanyak 1 orang.

B. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak

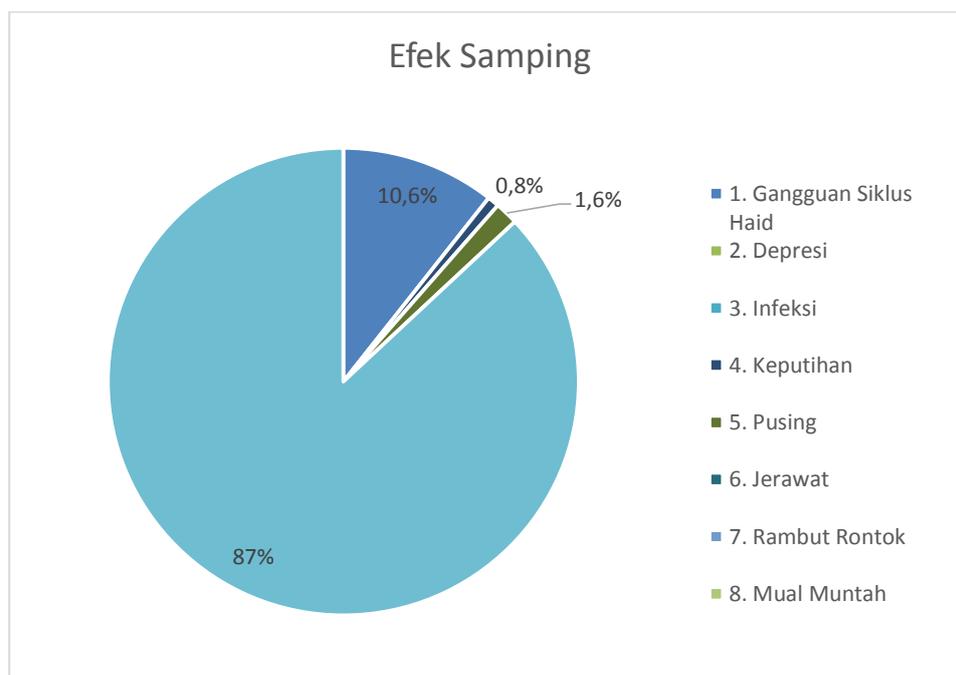


Sumber: Lembar Check List Tria Mareta Catur Wulandari, Juni 2017

Gambar 4.2 Distribusi Frekuensi Jumlah Anak responden di BPM Ny. Wiwik Sugiarti paa tangga 1 April-20 Juni 2017.

Berdasarkan diagram batang diatas menunjukkan bahwa hampir setengah responden memilik 2 anak sebesar 58 orang (47,2%), responden yang memilik 1 anak sebanyak 47 orang (38,2%), responden yang memiliki 3 anak sebanyak 17 orang (13,8%), dan sebagian kecil (0,8%) mempunyai 4 anak yaitu 1 responden.

C. Karakteristik Responden Berdasarkan Efek Samping

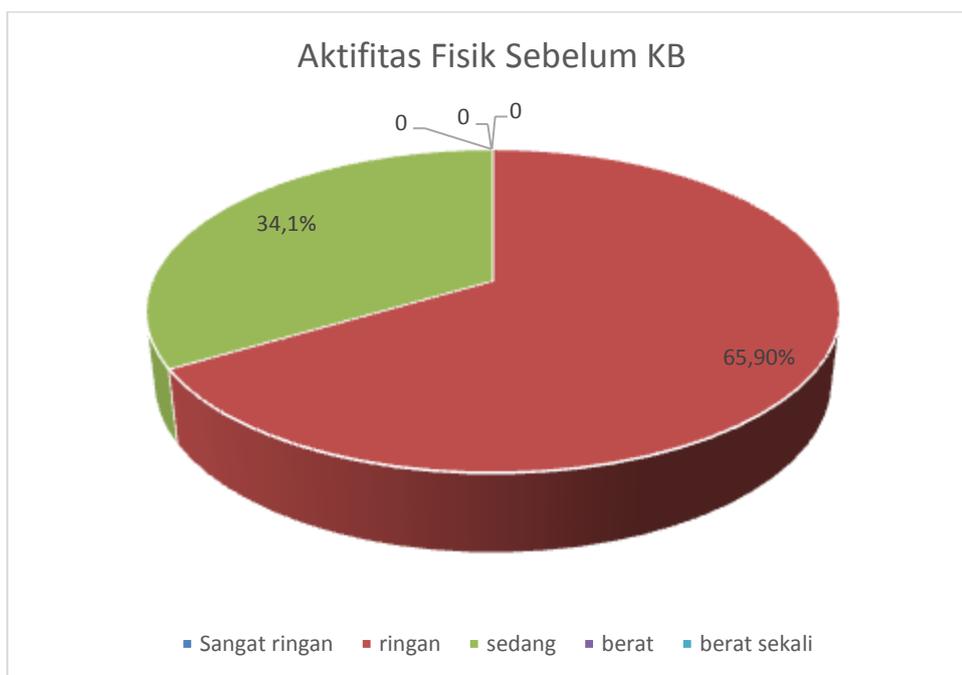


Sumber: Lembar Check List Tria Mareta Catur Wulandari, Juni 2017

Gambar 4.3 Distribusi Efek Samping responden di BPM Ny. Wiwik Sugiarti pada tanggal 1 April-20 Juni 2017.

Berdasarkan diagram pie diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami gangguan sebesar 107 orang (87%), terdapat pasien yang mengalami gangguan siklus haid sebanyak 13 orang (10,6%), dan sebagian kecil (2,4%) efek samping yang dialami responden adalah keputihan 1 orang dan pusing 2 orang.

D. Karakteristik Responden Berdasarkan Aktivitas Fisik Sebelum KB

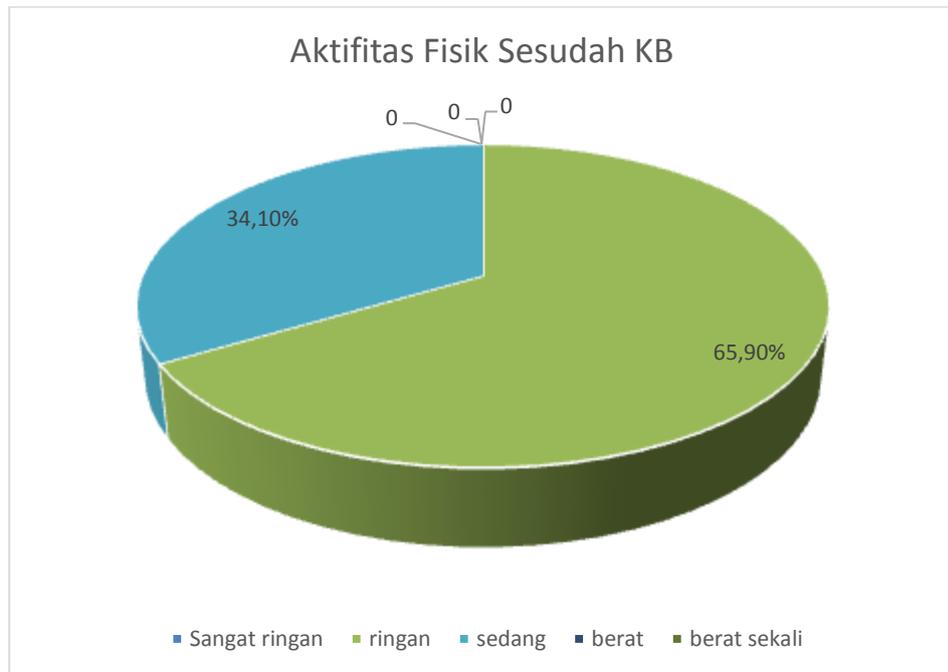


Sumber: Lembar Check List Tria Mareta Catur Wulandari, Juni 2017

Gambar 4.4 Distribusi Aktivitas Fisik responden Sebelum KB di BPM Ny. Wiwik Sugiarti pada tanggal 1 April-20 Jun 2017.

Berdasarkan diagram pie diatas menunjukkan bahwa sebagian besar (65,9%) aktivitas fisik responden sebelum KB adalah ringan sebanyak 81 orang dan sebagian kecil (34,1%) aktivitas fisik responden sebelum KB adalah sedang sebanyak 42 orang.

E. Karakteristik Responden Berdasarkan Aktivitas Fisik Sesudah KB

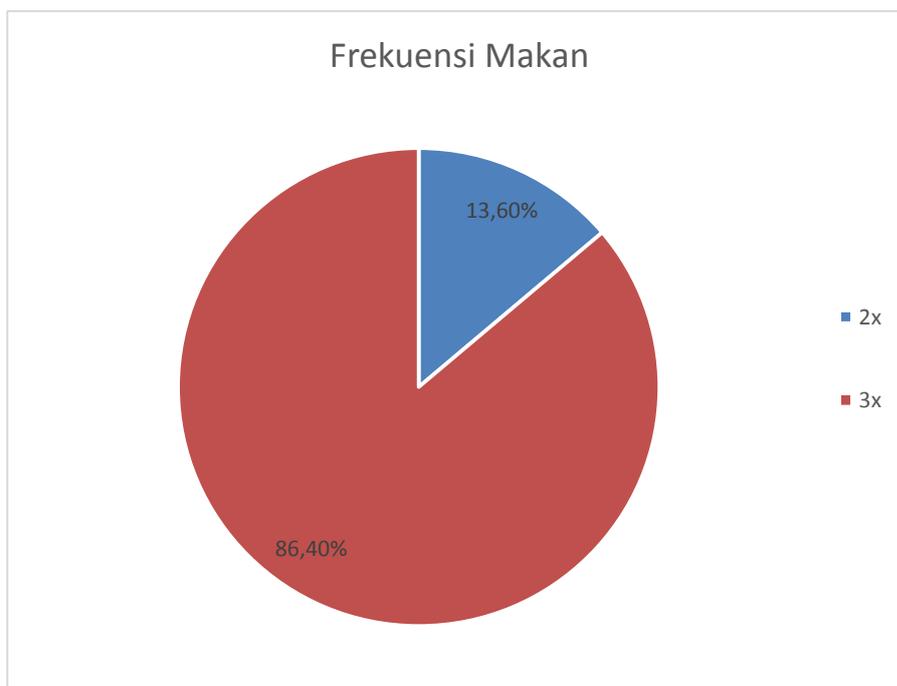


Sumber: Lembar Check List Tria Mareta Catur Wulandari, Juni 2017

Gambar 4.5 Distribusi aktivitas fisik sesudah KB pada akseptor KB suntik 3 bulan di BPM Ny. Wiwik Sugiarti pada tanggal 1 April-20 Juni 2017.

Berdasarkan diagram pie diatas menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden (65,9%) aktivitas fisiknya adalah ringan sebanyak 81 orang dan sebagian kecil (34,1%) aktivitas fisiknya sedang sebanyak 42 orang.

F. Karakteristik Responden berdasarkan Pola Makan

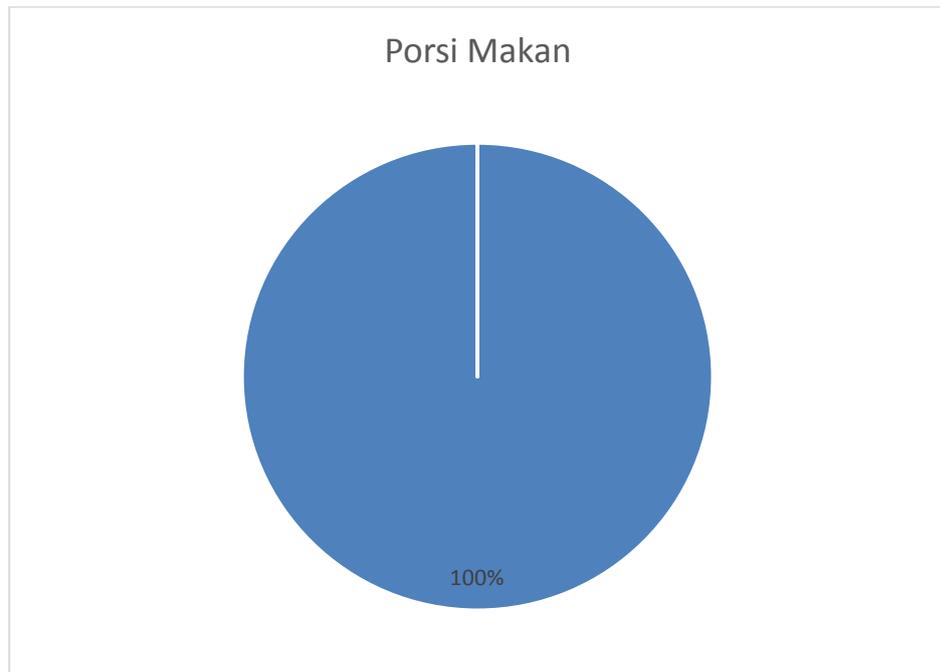


Sumber: Lembar Check List Tria Mareta Catur Wulandari, Juni 2017

Gambar 4.6 Distribusi frekuensi makan sesudah KB pada akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan di BPM Ny. Wiwik Sugiarti pada tanggal 1 April-20 Juni 2017.

Berdasarkan diagram pie diatas ditunjukkan bahwa sebagian besar (86,4%) frekuensi makan sesudah KB adalah 3x sebanyak 106 orang dan sebagian kecil (13,6%) frekuensi makan sesudah KB adalah 2x sebanyak 17 orang.

G. Karakteristik Responden berdasarkan Porsi Makan



Sumber: Lembar Check List Tria Mareta Catur Wulandari, Juni 2017

Gambar 4.7 Distribusi frekuensi porsi makan sesudah KB pada akseptor KB suntik 3 bulan di BPM Ny. Wiwik Sugiarti pada tanggal 1 April-20 Juni 2017.

Berdasarkan gambar 4.7 menunjukkan bahwa seluruh akseptor KB suntik 3 bulan (100%) porsi makannya adalah 1 piring.

4.2.2 Data Khusus

A. Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik 3 Bulan

Tabel 4.1 Distribusi frekuesnsi lama pemakaian kontrasepsi suntuk 3 bulan di BPM Ny. Wiwik Sugiarti pada tanggal 1 April-20 Juni 2017.

No	Lama Pemakaian KB Suntik 3 Bulan	Frekuensi	%
1.	1-2 tahun	40	32,5
2.	3-4 tahun	47	38,2
3.	>4 tahun	36	29,3
Jumlah		123	100

Berdasarkan tabel 4.1 ditunjukkan bahwa sebagian besar lama pemakaian KB suntik 3 bulan adalah 3-4 tahun sebanyak 47 responden (38,2%), akseptor yang memakai KB selama 1-2 tahun sebanyak 40 orang (32,5%) dan sebagian kecil (29,3%) lama pemakaian KB suntik 3 bulan adalah >4 tahun.

B. Berat Badan Akseptor KB Suntik 3 Bulan

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi berat badan pada akseptor KB suntk 3 bulan di BPM Ny. Wiwik Sugiarti pada tanggal 1 April-20 Juni 2017.

No	Berat Badan	Frekuensi	%
1.	Turun	30	24,4
2.	Tetap	16	13
3.	Naik	77	62,6
Jumlah		123	100

Berdasarkan tabel 4.2 ditunjukkan bahwa sebagian besar berat badan akseptor KB suntik 3 bulan adalah naik sebanyak 77 orang (62,6%), akseptor yang berat badannya turun sebanyak 30 orang (24,4%) dan sebagian kecil (13%) berat badan akseptor KB suntik 3 bulan adalah tetap.

C. Hubungan lama pemakaian KB suntik 3 bulan dengan perubahan berat badan akseptor di BPM Ny. Wiwik Sugiarti.

Hasil analisa data hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan perubahan berat badan pada akseptor kontrasepsi suntik 3 bula menggunakan uji korelasi *Pearson*.

Tabel 4.3 Tabulasi silang hasil hubungan lama pemakaian KB Suntik 3 bulan dengan perubahan berat badan pada Akseptor KB suntik 3 bulan di BPM Ny. Wiwik Sugiarti Pare Kediri.

Berat Badan	Lama Pemakaian						Total	
	1-2 tahun		2-4 tahun		>4			
	frek	%	frek	%	frek	%		
Turun	14	11,3	11	9	5	4,1	30	24,4%
Tetap	9	7,3	5	4,1	3	2,4	17	13,8%
Naik	19	15,4	30	24,4	27	22	76	61,8%
Total	42	34,1	46	37,4	35	28,5	123	100%

P value =0,000; $r= 0,357$

Berdasarkan hasil analisa di atas $p=0,000$ sedangkan $\alpha=0,01$. Karena $p < \alpha$ maka H_1 diterima yang berarti ada hubungan antara lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan perubahan berat badan pada akseptor KB Suntik 3 bulan di BPM Ny. Wiwik Sugiarti Pare Kediri. Selanjutnya berdasarkan koefisien korelasi *pearson* didapatkan nilai $r=0,357$ yang berarti hubungan yang dibentuk antara lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan perubahan berat badan pada akseptor KB suntik 3 bulan adalah lemah.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Lama Pemakaian KB Suntik 3 Bulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di BPM Ny. Wiwik Sugiarti pada tanggal 1 April-20 Juni 2017, dapat diketahui bahwa dari 123 responden yang diteliti didapatkan sebagian besar (38,2%) menggunakan KB suntik 3 bulan selama 3-4 tahun. Sedangkan sebagian kecil (27,7%) menggunakan KB suntik 3 bulan >4 tahun.

Responden banyak yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan. Menurut Hartanto (2014) hal tersebut dikarenakan kontrasepsi suntik 3 bulan dapat mencegah kehamilan untuk jangka waktu yang lebih lama. Dan DMPA sendiri sangat efektif dengan angka kegagalan <1 per 100 wanita per tahun. Tidak ada jangka waktu untuk menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan ini, hal ini disebabkan karena saat responden menginginkan untuk memiliki anak maka responden dapat menghentikan suntikan berikutnya. Rata-rata, akseptor yang pernah menggunakan kontrasepsi 3 bulan memerlukan waktu 1,5 bulan – 3 bulan lebih lama daripada kontrasepsi yang lainnya.

Alasan sebagian besar responden memakai kontrasepsi suntik 3 bulan yaitu bertujuan untuk mengatur jumlah anak dan jarak kelahiran yang diinginkan. Sebagian besar responden memiliki 2 anak. Alasan responden juga karena kontrasepsi suntik 3 bulan sangat efektif dalam mencegah kehamilan jangka panjang sehingga responden tidak perlu mengeluarkan biaya setiap bulannya untuk suntik KB, cukup mengeluarkan biaya 3 bulan sekali untuk suntik KB yang pada akhirnya

mereka bisa menghemat dan menggunakan uang itu untuk kebutuhan keluarga lainnya.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa hampir setengah responden memilik 2 anak sebesar 58 orang (47,2%), responden yang memilik 1 anak sebanyak 47 orang (38,2%), responden yang memiliki 3 anak sebanyak 17 orang (13,8%), dan sebagian kecil (0,8%) mempunyai 4 anak yaitu 1 responden.

Menurut WHO (*World Health Organisation*) expert Commite 1970, keluarga berencana adalah tindakan yang membantu pasangan suami istri untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami istri serta menentukan jumlah anak dalam keluarga (Suratun, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat dijelaskan bahwa lama pemakaian KB suntik 3 bulan dipengaruhi oleh jumlah anak. Alasan responden memakai KB suntik 3 bulan dalam rentang waktu lebih dari 3 tahun yaitu ingin mengatur jumlah anak, menghindari kehamilan yang tidak diinginkan sesuai program Pemerintah tentang Keluarga Berencana. Jika program pemerintah ini dapat terealisasikan dengan baik maka hal ini dapat mengurangi laju pertumbuhan penduduk di Indonesia.

4.3.2 Perubahan Berat Badan pada Akseptor KB Suntik 3 bulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di BPM Ny. Wiwik Sugiarti pada tanggal 1 April-20 Juni 2017, dapat diketahui bahwa

sebagian besar (62,6%) responden mengalami kenaikan. Sedangkan sebagian kecil (13%) berat badannya tetap.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sulistawati (2012) bahwa efek samping kontrasepsi suntik yang paling tinggi frekuensinya yaitu perubahan berat badan. Perubahan berat badan yang dimaksud adalah kb suntik dapat meningkatkan dan menurunkan berat badan. Peningkatan berat badan dapat terjadi karena DMPA (*Depo Medroxy Progesterone Acetat*) merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus yang menyebabkan akseptor makan lebih dari biasanya. Pada kontrasepsi suntik terdapat hormon progesterone, dimana hormon tersebut dapat mempermudah pengubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak. Progesteron juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan penurunan aktivitas fisik. Sehingga makanan yang dimakan oleh akseptor dengan cepat dirubah oleh progesteron menjadi lemak, sementara aktivitas tubuh menurun sehingga tidak terjadi proses pembakaran. Akibatnya terjadi penumpukan lemak dibawah kulit sehingga berat badan bertambah naik. Hasil penelitian didapatkan juga akseptor yang berat badannya tetap atau menurun sebanyak 46 orang (37,4%). Hal tersebut masih belum diketahui penyebab pastinya. Hal ini didukung oleh teori Sinclair (2010) dalam Moloku, dkk (2016) bahwa perubahan berat badan juga dipengaruhi oleh faktor psikologis. Ada pendapat lain yang mengemukakan bahwa perubahan berat badan terjadi akibat gaya hidup dan penuaan (Speroff, 2005).

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, hal ini sejalan dengan pendapat para ahli karena hasil penelitian didapatkan perubahan berat badan pada akseptor KB. Sebagian besar akseptor mengalami peningkatan berat badan dan penurunan berat badan, tetapi perubahan berat badan yang dialami akseptor tidaklah banyak. Hal ini terjadi karena akseptor KB sudah memahami efek samping yang ditimbulkan dan sudah tepat memilih jenis kontrasepsi yang mereka inginkan.

Pada dasarnya perubahan berat badan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara umum faktor tersebut dapat dibagi atas dua golongan besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang dapat mempengaruhi berat badan seseorang dan bersumber dari atau pada tubuh itu sendiri. Hampir semua akseptor KB adalah ibu-ibu usia produktif. Dimana dalam usia produktif tersebut terjadi peningkatan produksi hormon. Sedangkan KB suntik 3 bulan itu berisi hormon progesteron. Jika tiap 3 bulan sekali rutin disuntik hormon progesteron maka hal ini akan mempercepat pengubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak. Progesteron juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan penurunan aktivitas fisik. Sehingga makanan yang dimakan oleh akseptor dengan cepat dirubah oleh progesteron menjadi lemak, sementara aktivitas tubuh menurun sehingga tidak terjadi proses pembakaran. Akibatnya terjadi penumpukan lemak dibawah kulit sehingga berat badan bertambah naik.

Sedangkan faktor eksternal adalah semua faktor yang dapat berpengaruh terhadap perubahan berat badan secara langsung dan

bersumber dari luar tubuh. Salah satu faktor eksternal adalah pola makan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa hampir seluruhnya (86,2%) frekuensi makan sesudah KB 3x sehari dan sebagian kecil (13,8%) frekuensi makan 2x sehari. Dan seluruh (100%) responden makan dengan porsi 1 piring. Selain itu, pola makan pada masyarakat perkotaan yang tinggi kalori dan lemak serta rendah serat memicu peningkatan berat badan. Dari hasil penelitian didapatkan, sebagian besar (65,9%) dari responden aktivitas fisiknya tergolong ringan karena sebagian besar dari responden bekerja sebagai ibu rumah tangga. Dan sebagian kecil (34,1%) aktivitas fisik responden yaitu sedang. Responden yang memiliki aktivitas sedang berat badannya juga meningkat, jadi dalam hal ini aktivitas fisik tidak berpengaruh terhadap perubahan berat badan akseptor.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, hal ini sejalan dengan pendapat para ahli karena hasil penelitian didapatkan perubahan berat badan pada akseptor KB. Sebagian besar akseptor mengalami peningkatan berat badan dan penurunan berat badan, tetapi perubahan berat badan yang dialami akseptor tidaklah banyak. Hal ini terjadi karena akseptor KB sudah memahami efek samping yang ditimbulkan dan sudah tepat memilih jenis kontrasepsi yang mereka inginkan. Sedangkan aktivitas fisik sedang tidak berpengaruh terhadap penurunan berat badan akseptor sama halnya dengan akseptor yang mempunyai aktivitas ringan.

4.3.3 Hubungan lama pemakaian KB suntik 3 bulan dengan perubahan berat badan akseptor di BPM Ny. Wiwik Sugiarti Pare Kediri.

Hasil analisis dengan menggunakan uji korelasi *Pearson* dengan menggunakan komputerisasi diperoleh $p=0,000$ dengan $\alpha=0,01$ yang artinya $p < \alpha$ maka H_1 diterima yang berarti ada hubungan antara lama pemakaian KB suntik 3 bulan dengan perubahan berat badan pada akseptor di BPM Ny. Wiwik Sugiarti Pare Kediri. Selanjutnya berdasarkan koefisien korelasi *Pearson* didapatkan nilai $r=0,357$ yang berarti hubungan yang dibentuk antara lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan perubahan berat badan pada akseptor KB suntik 3 bulan adalah lemah.

Menurut WHO (*World Health Organisation*) expert Commite, 1970, Keluarga Berencana adalah tindakan yang membantu pasangan suami istri untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang sangat diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami istri serta menentukan jumlah anak dalam keluarga (Suratun, 2008).

Kontrasepsi berasal dari kata kontra dan konsepsi. Kontra berarti “melawan” atau “mencegah”, sedangkan konsepsi adalah pertemuan antara sel telur yang matang dengan sperma yang mengakibatkan kehamilan. Jadi kontrasepsi adalah menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan baik yang diinginkan maupun tidak dan mengatur interval diantara kehamilan sebagai akibat adanya pertemuan antara sel telur

dengan sel sperma untuk mewujudkan keluarga kecil, bahagia, dan sejahtera (Suratun, 2008).

Menurut Liando, et al (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perubahan berat badan akseptor kb di pengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: jenis kelamin, faktor psikologis, metabolisme lemak. Dan faktor eksternal meliputi: aktivitas fisik, lama pemakaian kontrasepsi suntik. Pada kontrasepsi suntik terdapat hormon progesterone, dimana hormon tersebut dapat mempermudah pengubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak. Progesteron juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan penurunan aktivitas fisik. Sehingga makanan yang dimakan oleh akseptor dengan cepat dirubah oleh progesteron menjadi lemak, sementara aktivitas tubuh menurun sehingga tidak terjadi proses pembakaran. Akibatnya terjadi penumpukan lemak dibawah kulit sehingga berat badan bertambah naik (Sulistyawati, 2012)

Berdasarkan penelitian ini membuktikan bahwa lama pemakaian KB suntik 3 bulan berhubungan dengan perubahan berat badan akseptor. Yang mana perubahan berat badan yang disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah lama pemakaian KB. Lama pemakaian KB disebabkan karena responden menginginkan untuk mencegah kehamilan dalam jangka waktu lama. Sesuai dengan tujuan Keluarga Berencana menurut WHO yaitu membantu pasangan suami istri untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran dalam

hubungan dengan umur suami istri serta menentukan jumlah anak dalam keluarga.